

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem perekonomian modern yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal menjadi peran penting terhadap perekonomian negara, salah satunya adalah meningkatkan pendapatan negara yang diperoleh dari aktivitas investasi (Candradewi & Dewi, 2025). Keberadaan pasar modal memungkinkan terjadinya proses intermediasi keuangan secara efisien, di mana dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan modal dapat dihimpun dan dialokasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif (Prayana & Devi, 2021). Dengan adanya pasar modal, individu yang memiliki dana dapat melakukan investasi dengan harapan mendapatkan imbal hasil, sementara perusahaan sebagai emiten dapat menggunakan dana tanpa harus menunggu ketersediaan dana tersebut. Pasar modal dianggap memiliki peran keuangan karena memberikan investor kesempatan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan jenis investasi yang dipilih. Keberadaan pasar modal juga dapat memperkuat aktivitas ekonomi dengan memberikan opsi pembiayaan tambahan bagi pelaku usaha, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dalam skala yang lebih besar (Kemala dkk., 2024). Dengan demikian, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah dalam

mendorong pembangunan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap investasi, aktivitas perdagangan saham di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor pasar modal Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan pasar modal di Indonesia menjadi pilihan menarik bagi calon investor (Septianto et al., 2026). Kondisi ini mendorong meningkatnya kebutuhan investor terhadap informasi yang akurat dan relevan dalam pengambilan keputusan investasi (Hutasoit, 2024) karena menunjukkan bahwa pasar modal semakin dipercaya sebagai alternatif investasi yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Namun demikian, meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi saham juga diikuti oleh meningkatnya kebutuhan akan informasi yang akurat dan relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dituntut untuk mampu menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan agar dapat meminimalkan risiko investasi dan memperoleh keuntungan yang optimal.

Harga saham juga menunjukkan nilai dari suatu perusahaan. Harga saham memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pasar modal. Untuk menilai harga saham dapat diketahui dari informasi akuntansi atau laporan keuangan perusahaan tersebut. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan sehingga dapat disimpulkan memaksimumkan nilai suatu perusahaan juga berarti memaksimumkan kekayaan pemegang saham (Putri & Artoadmodjo, 2015). Perusahaan dengan harga saham yang tinggi umumnya

memiliki citra yang baik di mata investor sehingga lebih mudah menarik investasi baru. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan harga saham secara terus-menerus dapat kehilangan kepercayaan investor dan menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan eksternal. Kepercayaan investor merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak individu yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Dengan demikian, menjaga stabilitas dan pertumbuhan harga saham menjadi salah satu tujuan penting yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan yang telah go public.

Di Bursa Efek Indonesia selain IHSG, BEI juga mengeluarkan beberapa indeks salah satunya yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas yang tinggi dengan kriteria yang sudah ditentukan. Di indeks LQ45 saham yang ada merupakan saham yang paling likuid karena nilai transaksinya tinggi dan paling diminati oleh para investor karena dapat memperjual belikan sahamnya dan memperoleh dividen dengan mudah. Indeks LQ 45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (LiQuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor yaitu telah tercatat di BEI minimal 3 bulan,

aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler dan kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (Auliasari, 2005).

Dalam pasar modal Indonesia, salah satu indeks saham yang sering dijadikan acuan oleh investor adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 terdiri atas 45 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh kondisi fundamental perusahaan yang relatif baik. Saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 umumnya dianggap sebagai saham unggulan (blue chip) karena memiliki kinerja yang lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, indeks LQ45 sering digunakan oleh investor sebagai referensi dalam menentukan pilihan investasi. Secara teoritis, perusahaan dengan fundamental yang baik seharusnya mampu mempertahankan stabilitas harga sahamnya karena mencerminkan kinerja dan prospek usaha yang positif. Namun demikian, fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada harga saham perusahaan yang tergabung dalam Perusahan LQ45. Meskipun perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dikenal memiliki fundamental yang kuat, pergerakan harga saham yang terjadi selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup menarik untuk diteliti.

Berdasarkan data perkembangan indeks LQ45 periode 2021–2024, terlihat bahwa indeks LQ45 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Berdasarkan data *Bloomberg* (2024) dan laporan *Bisnis.com* (2024), Pada tahun 2021 indeks LQ45

berada pada level 931,41, kemudian meningkat menjadi 937,18 pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 970,67 pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 indeks LQ45 mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 826,65. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar 14,83% dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan, beberapa emiten besar seperti PT Semen Indonesia (SMGR) dan PT Unilever Indonesia (UNVR) mengalami koreksi harga saham hingga hampir 50% sepanjang tahun 2024. Dengan adanya penurunan tersebut menggambarkan bahwa terdapat penurunan prestasi perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks saham yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Putra & Adiputra, 2023). Apabila fundamental perusahaan benar-benar menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor, maka seharusnya harga saham perusahaan-perusahaan tersebut relatif stabil. Namun kenyataannya, beberapa perusahaan justru mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana faktor-faktor fundamental perusahaan masih berpengaruh terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat sejumlah perusahaan LQ45 yang mengalami penurunan harga saham selama periode penelitian. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) misalnya, mengalami penurunan harga saham dari Rp20.275 pada tahun 2023 menjadi Rp13.375 pada tahun 2024 atau turun sekitar 34,03%. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) mengalami penurunan

harga saham dari Rp5.725 menjadi Rp4.380 atau turun sekitar 23,49%. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami penurunan harga saham dari Rp1.705 menjadi Rp1.525. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) juga mengalami penurunan harga saham dari Rp6.400 menjadi Rp5.825. Di sisi lain, terdapat perusahaan yang justru mengalami kenaikan harga saham, seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang meningkat dari Rp9.400 menjadi Rp10.150 pada tahun 2024. Perbedaan fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi pergerakan harga saham masing-masing perusahaan.

Dalam teori keuangan, harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal umumnya berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Investor sering menggunakan analisis fundamental untuk menilai prospek perusahaan karena informasi keuangan dianggap mampu menggambarkan kondisi aktual perusahaan. Melalui analisis fundamental, investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset secara efisien, serta memberikan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

Grafik perkembangan harga saham LQ45 berikut menggambarkan tren fluktuasi dari tahun 2021-2024 :



Gambar 1. 1

Perkembangan Harga Saham LQ45 Periode 2021–2024

(Sumber: <https://www.idx.co.id/id> & OJK, 2024)

Fenomena penurunan harga saham tersebut menunjukkan bahwa analisis fundamental tetap relevan untuk ditelaah. Dalam teori keuangan, harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal umumnya berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Investor sering menggunakan analisis fundamental untuk menilai prospek perusahaan karena informasi keuangan dianggap mampu menggambarkan kondisi aktual perusahaan. Melalui analisis fundamental, investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset secara efisien, serta memberikan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya. ROA memberikan gambaran

efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset, sehingga dapat menjadi sinyal penting bagi investor. Penelitian (Prayana & Devi, 2021) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dan keuntungan perusahaan, sehingga memudahkan pemegang saham dalam mengevaluasi laporan keuangan yang diterbitkan. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian seperti Wahyudi dan Pawestri (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, meskipun beberapa studi lain menemukan hasil yang berbeda, Putra dan Adiputra (2023) jika ROA semakin tinggi maka akan menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan, sehingga dengan banyaknya permintaan investor untuk mendapatkan saham tersebut maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Namun penelitian Dinata dkk. (2024) menunjukkan *Return on Assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, faktor efisiensi penggunaan aset juga menjadi sorotan, yang dapat diukur melalui *Total Asset Turnover (TATO)*. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana aset perusahaan dapat menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan TATO tinggi cenderung lebih efisien dalam mengelola asetnya, sehingga meningkatkan potensi pertumbuhan laba dan pada akhirnya memengaruhi harga saham. Hasil penelitian Purnama (2022) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang tergabung dalam Perusahaan LQ45, namun penelitian tersebut juga menemukan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Namun penelitian Annisyah dan Yuniati (2021) menemukan bahwa

TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Faktor lain yang juga relevan adalah *Dividend Yield* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian dividen terhadap harga saham. Penelitian mengenai pengaruh *dividend yield* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian seperti Wayan dkk. (2018) menemukan bahwa Dividend Yield berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham karena mencerminkan tingkat pengembalian yang diterima investor. Namun penelitian lain menunjukkan Dividend Yield tidak selalu menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi harga saham, terutama pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 (Ramdhani, 2012). Investor cenderung melihat dividen sebagai bentuk kepastian pengembalian investasi yang lebih nyata dibandingkan hanya mengandalkan capital gain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ROA, TATO, dan *Dividend Yield* merupakan tiga faktor fundamental yang berpotensi memengaruhi harga saham. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan LQ45 yang menjadi acuan utama dalam pasar modal Indonesia. Berdasarkan fenomena penurunan harga saham LQ45 pada periode 2021–2024, pentingnya analisis fundamental, serta kebutuhan investor akan informasi yang akurat, penelitian ini diangkat dengan judul: “Analisis Pengaruh *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, dan *Dividend Yield* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat fenomena penurunan harga saham yang signifikan pada sejumlah emiten LQ45 selama tahun 2024, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki fundamental yang dinilai baik, seperti tingkat profitabilitas (ROA) yang stabil, efisiensi aset (TATO) yang cukup tinggi, serta pembagian dividen yang konsisten. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana indikator fundamental tersebut mampu memengaruhi dan memprediksi pergerakan harga saham di pasar modal.
2. Munculnya keraguan terhadap relevansi indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Dividend Yield* dalam menjelaskan fluktuasi harga saham, terutama di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks, seperti adanya tekanan makroekonomi, volatilitas global, serta perubahan perilaku investor yang tidak hanya berfokus pada faktor fundamental.
3. Belum adanya kajian empiris yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis pengaruh ROA, TATO, dan Dividend Yield terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ45 di Indonesia selama periode 2021–2024, padahal indeks ini sering dijadikan acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Penelitian ini hanya menelaah variabel fundamental perusahaan, yaitu *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas, *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, serta *Dividend Yield* sebagai ukuran tingkat pengembalian dividen bagi investor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, serta publikasi pasar yang tersedia secara resmi. Objek yang diteliti adalah harga saham perusahaan LQ45, yang diukur berdasarkan harga penutupan (*closing price*) tahunan selama periode penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap

harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

3. Apakah *Dividend Yield* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah ROA, TATO, dan *Dividend Yield* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
2. Untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk menguji pengaruh *Dividend Yield* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
4. Untuk menguji pengaruh ROA, TATO, dan *Dividend Yield* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis mengenai harga saham. Hasil studi inipun diharapkan mampu dijadikan bahan rujukan peneliti selanjutnya yang mengambil topik sejenis serta untuk memahami lebih dalam mengenai indikator apa saja yang mempengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan analisis harga saham dan faktor-faktor fundamental perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta melengkapi temuan empiris dalam bidang akuntansi dan keuangan, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang relevan untuk memperkaya khazanah ilmu penelitian di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya pada program studi akuntansi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi akademik untuk topik terkait analisis laporan keuangan,

manajemen keuangan dan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan perspektif tambahan bagi perusahaan, khususnya yang tergabung di Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. Dengan mengetahui indikator keuangan yang berpengaruh dan berinvestasi perusahaan dapat melakukan langkah mitigasi secara efektif untuk menjaga kesehatan finansial dan keberlangsungan operasional perusahaan.

d. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya dalam menilai saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45. Informasi mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Dividend Yield* terhadap harga saham diharapkan dapat membantu investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memilih alternatif investasi yang lebih tepat.

